

## Gambaran Persepsi Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Kehilangan Peran Ayah

### *The An Overview of Marriage Perceptions Among Emerging Adult Women Who Have Lost the Father's Role*

Noer Erika

Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [noer.22071@mhs.unesa.ac.id](mailto:noer.22071@mhs.unesa.ac.id)

Ellyana Ihsan Eka Putri\*

Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: [ellyanaputri@unesa.ac.id](mailto:ellyanaputri@unesa.ac.id)

#### Abstrak

Kehadiran ayah berperan bagi perkembangan emosional, sosial, dan pandangan anak perempuan terhadap hubungan interpersonal. Kehilangan peran ayah berkaitan dengan cara individu membentuk hubungan pada masa dewasa awal. Kondisi tersebut menunjukkan betapa pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi pernikahan pada perempuan dewasa awal yang kehilangan peran ayah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari tiga perempuan dewasa awal yang kehilangan peran ayah. Kriteria subjek pada penelitian ini adalah perempuan dewasa awal berusia 20-25 tahun, belum menikah, kehilangan ayah karena kematian, dan kepergian ayah sejak masa kanak-kanak. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur dan dianalisis dengan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan ayah membentuk persepsi pernikahan berbeda pada tiap partisipan. Persepsi pernikahan pada partisipan terbentuk berdasarkan pengalaman kehilangan ayah, cara mengelola duka, dan keberadaan figur pengganti. Penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa kehilangan ayah berperan dalam membentuk cara individu memaknai hubungan, kepercayaan, dan komitmen dalam kehidupan dewasa.


**Kata kunci :** Persepsi pernikahan, *Fatherless*, Dewasa awal, Kelekatan

#### Abstract

*The presence of a father plays a role in the emotional and social development of daughters and their views on interpersonal relationships. The loss of a father's role is related to how individuals form relationships in young adulthood. This situation highlights the importance of father's involvement in raising their daughters. This study aims to determine the perception of marriage among young adult women who have experienced the loss of the father's role. This study uses a qualitative phenomenological approach. The criteria for participants in this study are young adult women aged 20–25, who are unmarried, have lost their fathers to death, and whose fathers left when they were children. The research subjects consisted of three young adult women who had experienced the loss of the father's role. This study employed semi-structured interviews as a data collection method and analyzed the data using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The results showed that the participants' perceptions of marriage were shaped by their experiences of the loss of the father's role, how they managed their grief, and the presence of a substitute figure. This study shows that the*

*experience of loss the father's role plays a role in shaping how individuals perceive relationships, trust, and commitment in adulthood.*

**Keywords :** *Perception of marriage, Fatherless, Emerging adulthood, Attachment*

<b>Article History</b>	*corresponding author
<p><b>Submitted :</b> 04-05-2026</p> <p><b>Final Revised :</b> 13-05-2026</p> <p><b>Accepted :</b> 25-05-2026</p>	 <p>This is an open access article under the <a href="#">CC-BY-SA</a> license</p> <p>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</p>

Setiap anak membutuhkan kehadiran dan peran aktif seorang ayah sebagai bagian penting perkembangan emosional dan psikologis mereka (Rahmadhani dkk., 2024). Kehadiran ayah dalam keluarga memiliki dampak yang mendalam terhadap perkembangan anak sejak dini. Kehadiran dan keterlibatan aktif ayah dapat membantu anak perempuan untuk mengembangkan kemampuan emosional, meningkatkan hubungan sosial, dan membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan psikologisnya (Darmawati, 2023). Peran ini menjadi bagian penting dalam pembentukan rasa aman dan pola interaksi sosial anak di masa perkembangan. Tidak adanya peran ayah dalam kehidupan anak perempuan akan membawa dampak negatif dan memungkinkan mengalami masalah psikologis seperti kurang percaya diri, ketergantungan, kecemasan, dan rentan terhadap depresi (Nurwandri dkk., 2024).

Menurut WHO, kualitas lingkungan tempat bertumbuh membentuk kesejahteraan dan perkembangan individu. Pengalaman negatif dari lingkungan keluarga meningkatkan resiko gangguan mental. Di seluruh dunia, sebanyak 8% anak-anak dan 15% remaja mengalami gangguan mental dan bunuh diri merupakan penyebab utama kematian ketiga pada usia 15-29 tahun (WHO, 2024). Menurut Jawapos.com (2025), RSUD Bhakti Dharma Husada (BDH) selama sebulan terdapat 10-15 pasien yang tumbuh tanpa figur ayah dan teridentifikasi mengalami gangguan mental seperti depresi berat, gangguan relasi, dan keinginan bunuh diri. Dampak dari ketidakhadiran sosok ayah yang dialami oleh pasien laki-laki umumnya berupa krisis identitas karena tidak adanya figur yang dapat dijadikan panutan untuk menjadi pria dewasa yang bertanggung jawab. Sementara itu pada pasien perempuan, tidak adanya peran ayah seringkali berdampak pada munculnya relasi asmara yang tidak sehat. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Santrock (2024) bahwa hubungan ayah dengan anak perempuan berperan penting dalam pembentukan kelekatan dan pola hubungan interpersonal di masa dewasa.

Menurut data dari UNICEF tahun 2021, sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah (Diana & Agustina, 2023). Data ini menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* cukup umum terjadi di Indonesia. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2021, jumlah anak usia dini di Indonesia yang mencapai 30,83 jiwa, sekitar 2,67% atau 826.875 anak tidak tinggal bersama ayah dan ibu kandung, sementara 7,04% atau 2.170.702 anak hanya tinggal bersama ibu kandung (Jayani, 2021). Kondisi ini menunjukkan tingginya angka anak yang tumbuh tanpa peran ayah. Selain itu, kondisi ini juga menunjukkan bahwa pola pengasuhan anak di Indonesia tidak selalu melibatkan kedua orang tua secara bersamaan sehingga dapat mempengaruhi proses perkembangan anak.

Ketidakhadiran ayah dapat terjadi karena beberapa sebab seperti kematian, perceraian, atau ketidakhadiran secara fisik dan emosional. Kehilangan ayah karena kematian merupakan bentuk kehilangan permanen yang memutus kesempatan anak untuk memperoleh kasih sayang, bimbingan, serta dukungan emosional dari figur ayah yang berdampak pada pembentukan harga

diri dan kesejahteraan psikologis anak perempuan di kemudian hari (Rossall & Arianti, 2025). Anak perempuan yang kehilangan ayah karena kematian cenderung memaknainya sebagai bentuk kehilangan yang permanen, kesedihan mendalam, kekosongan yang tidak dapat digantikan oleh siapapun, serta munculnya perasaan intens seperti kesepian dan kecemasan terhadap masa depan tanpa kehadiran ayah sebagai sumber dukungan (Dewi dkk., 2025).

Kondisi *fatherless* akibat kematian dengan *fatherless* akibat perceraian memiliki karakteristik berbeda dalam mempengaruhi psikologis individu. *Fatherless* karena perceraian mengakibatkan individu merasakan terputusnya hubungan emosional dengan ayah sehingga mengalami konflik batin, harapan yang tidak terpenuhi, dan luka psikologis (Dewi dkk., 2025). Namun, individu dengan kondisi *fatherless* karena perceraian masih bisa memperbaiki atau membangun kembali hubungan dengan ayahnya karena sosoknya yang masih ada. Penelitian yang dilakukan oleh Van dkk. (2022) menunjukkan bahwa beberapa anak yang masih berhubungan dengan ayahnya setelah perceraian merasa hubungan mereka cukup baik meskipun tidak menunjukkan peningkatan yang terlalu signifikan.

Kematian tidak hanya memutuskan hubungan peran ayah secara fisik tapi juga dapat mempengaruhi pola hubungan romantis di masa depan. Kehilangan orang tua dapat mempengaruhi hubungan dalam konteks hubungan jangka panjang atau pernikahan dan menjaga stabilitas hubungan tersebut (Heijningen dkk., 2025). Tidak hadirnya figur ayah pada perempuan dewasa awal berperan signifikan dalam membentuk persepsi, nilai, dan kriteria dalam memilih pasangan hidup. Dalam hal ini, kriteria yang diharapkan mencerminkan upaya untuk mengisi kekosongan akibat ditinggalkan ayah sekaligus sebagai bentuk perbaikan sosial terhadap pengalaman masa lalu yang kurang ideal (Sasono dkk., 2025).

Sejalan dengan teori psikososial Erikson, pada tahap *intimacy vs isolation* seseorang dihadapkan pada tugas perkembangan untuk mampu membentuk hubungan yang intim dengan orang lain (Alwisol, 2019). Tahap ini merupakan tahap perkembangan dewasa awal untuk membangun hubungan intim dan bermakna dengan orang lain. Jika individu gagal membangun kedekatan emosional, maka akan muncul perasaan terisolasi (Alwisol, 2019). Hal ini termasuk dalam konteks hubungan pernikahan. Namun tidak hadirnya figur ayah dalam kehidupan anak perempuan menyebabkan kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan afeksi sehingga berdampak pada cara anak perempuan mengembangkan keterikatan dan rasa percaya dalam hubungan dengan lawan jenis (Sari, 2025).

Fenomena tersebut juga berkaitan dengan dinamika pernikahan yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), angka pernikahan di Indonesia menurun dalam 10 tahun terakhir. Pada tahun 2023, pemuda yang belum menikah sekitar 68,29% sedangkan sekitar 30,61% pemuda berstatus menikah. Data ini menunjukkan kecenderungan penundaan pernikahan di Indonesia. Menurunnya angka pernikahan tidak terlepas dari adanya perubahan cara pandang individu terhadap pernikahan. Perubahan ini terlihat pada individu yang berada pada fase dewasa awal karena pada tahap ini seseorang mulai membentuk hubungan intim sebagai syarat pernikahan. Namun individu yang belum memiliki kestabilan emosional akan merasa takut dan enggan menjalin hubungan intim (Alwisol, 2019).

Tidak adanya keterlibatan ayah berkaitan erat dengan perkembangan individu dalam membentuk hubungan pada masa dewasa awal. Kondisi ini lebih menekankan pada perkembangan individu pada masa dewasa awal dan keterlibatan ayah yang berperan dalam terbentuknya hubungan interpersonal yang positif dan stabil (Kristanto & Sutanto, 2022). Perempuan yang tumbuh tanpa figur ayah menunjukkan kecenderungan berhati-hati dan memiliki ketakutan emosional terhadap komitmen jangka panjang (Wahyuni dkk., 2023). Individu cenderung tidak memiliki kriteria pasangan yang jelas karena tidak adanya figur ayah sebagai contoh. Kehilangan orang tua, termasuk ayah pada masa perkembangan akan berdampak pada pola relasi dan kriteria pemilihan pasangan (Heijningen dkk., 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Berlianti & Suminar (2025) menyatakan bahwa kondisi *fatherless* akibat perceraian orang tua sejak masa kanak-kanak memberikan pengaruh terhadap hubungan romantis perempuan di usia dewasa awal. Pengalaman *fatherless* membentuk perempuan memaknai cinta, kelekatan, dan kepercayaan terhadap pasangan. Hal ini mencerminkan tindakan sulitnya menjalani kedekatan emosional, perasaan tidak aman, dan kecenderungan menarik diri. Selain itu, hubungan romantis yang terbentuk cenderung tidak stabil dan belum sepenuhnya sesuai dengan gambaran ideal hubungan romantis. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk. (2023) menunjukkan bahwa dampak *fatherless* yang dialami anak perempuan dapat mempengaruhi persepsi terhadap pernikahan meliputi rasa takut, kesulitan mempercayai pasangan, dan munculnya kecurigaan terhadap pasangan. Selain itu juga berdampak pada ketakutan untuk menikah dan kesulitan membangun kepercayaan. Perempuan yang kehilangan ayah karena kematian cenderung mengalami rasa takut direndahkan oleh pasangan dan menyebabkan hilangnya tujuan hidup yang sempat dimiliki. Sementara itu, perempuan yang kehilangan ayah karena perceraian cenderung kesulitan membangun kepercayaan karena pengalaman tersebut membentuk keraguan dalam hubungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi pernikahan pada perempuan dewasa awal yang kehilangan peran ayah. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada perempuan yang kehilangan ayah karena meninggal dunia. Hal ini dikarenakan kehilangan karena meninggal dunia merupakan kehilangan yang bersifat permanen sehingga anak perempuan tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki hubungan emosional dengan ayahnya. Penelitian ini penting dilakukan karena perempuan dewasa awal yang kehilangan peran ayah berpotensi memiliki pengalaman emosional dan sosial yang berbeda dengan individu yang memiliki figur ayah hadir, sehingga dapat membentuk persepsi dan kemampuan untuk membangun komitmen jangka panjang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pengalaman kehilangan ayah dapat berperan dalam membentuk persepsi pernikahan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami makna dari suatu peristiwa dan interaksi individu dalam situasi tertentu serta menggali dan menafsirkan pengalaman yang dialami partisipan (Yusuf, 2017). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif partisipan secara mendalam dalam memaknai kehilangan ayah dan kaitannya dengan persepsi pernikahan.

### ***Partisipan***

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sebagai sumber data berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menggunakan tiga partisipan untuk memungkinkan penggalian data secara mendalam terhadap pengalaman subjektif. Creswell dan Creswell (2028) menyatakan bahwa jumlah sampel dalam fenomenologi sekitar 3-10 orang. Penelitian ini mengambil partisipan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Adapun kriteria dari partisipan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perempuan dewasa awal dengan kisaran usia 20-25 tahun, (2) Perempuan yang belum menikah, (3) Kehilangan peran ayah karena kematian, (4) kehilangan ayah sejak masa kanak-kanak.

### ***Pengumpulan Data***

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Penelitian ini menggunakan wawancara dengan jenis semi terstruktur untuk pengumpulan data. Wawancara

semi terstruktur merupakan wawancara dengan mengarahkan kepada daftar pertanyaan tetapi juga memungkinkan untuk menambah pertanyaan baru yang sesuai dengan konteks pembicaraan yang sedang dilakukan (Harahap, 2020). Jenis wawancara ini termasuk pada kategori *in depth interview* yang pelaksanaannya lebih bebas dalam penelitian terstruktur (Sugiyono, 2022). Wawancara dilakukan sebanyak dua kali pertemuan pada setiap partisipan. Wawancara dilaksanakan secara daring dan luring sesuai dengan kondisi dan kesepakatan dari partisipan. Durasi setiap sesi wawancara berkisar antara 20 hingga 75 menit.

### **Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Kahija (2017) menyatakan bahwa tahap-tahap IPA untuk menganalisis data fenomenologi adalah dengan membaca transkrip secara berulang, melakukan pencatatan awal (*initial noting*), membuat tema emergen, membuat tema superordinat, beralih kasus atau pengalaman selanjutnya, dan mencari pola antar kasus atau pengalaman partisipan. Proses analisis data dilakukan dengan pembacaan transkrip secara berulang, kemudian dilanjutkan dengan pengkodean awal, mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi tema-tema yang lebih luas untuk menggambarkan makna pengalaman partisipan.

Data yang sudah dianalisis selanjutnya akan diuji keabsahannya menggunakan metode *member check*. *Member check* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh dari peneliti pada partisipan. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh narasumber. Data yang valid adalah data yang telah disepakati oleh partisipan (Sugiyono, 2022)

### **Hasil**

Karakteristik demografis partisipan yang terlibat dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang partisipan. Data tersebut diharapkan dapat membantu menjelaskan perbedaan pengalaman dan persepsi yang muncul dalam temuan penelitian.

**Tabel 1. Tabel demografis partisipan**

<b>Inisial partisipan</b>	<b>DRA (Partisipan 1)</b>	<b>DLF (Partisipan 2)</b>	<b>MOHM (Partisipan 3)</b>
<b>Usia partisipan</b>	21 tahun	21 tahun	21 tahun
<b>Pekerjaan partisipan</b>	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa
<b>Usia saat kepergian ayah</b>	10 tahun	7 tahun	Ayah meninggal saat partisipan masih dalam kandungan
<b>Penyebab kepergian ayah</b>	Meninggal (sakit)	Meninggal (sakit)	Meninggal (serangan jantung)
<b>Figur pengganti ayah</b>	Ibu (peran ganda)	Kakak laki-laki	Kakek, kakak laki-laki, dan pasangan ibu

Berdasarkan hasil analisis wawancara ditemukan 18 tema emergen yang kemudian dikelompokkan menjadi lima tema superordinat yaitu (1) hubungan subjek dengan ayah sebelum meninggal, (2) dampak kehilangan ayah bagi subjek, (3) pengetahuan pernikahan, (4) harapan pernikahan, dan (5) penilaian pernikahan.

**Tabel 2. Tabel tema**

<b>Tema Superordinat</b>	<b>Tema Emergen</b>
<b>Hubungan subjek dengan ayah sebelum meninggal</b>	Kedekatan subjek dengan ayah
	Pandangan subjek terhadap ayah
<b>Dampak kehilangan ayah bagi subjek</b>	Respon emosional terhadap kepergian ayah
	Efek kepergian ayah terhadap subjek
	Cara mengekspresikan kehilangan
	Figur pengganti ayah
<b>Pengetahuan pernikahan</b>	Pandangan subjek mengenai pernikahan
	Tujuan pernikahan bagi subjek
	Faktor internal yang membentuk pandangan pernikahan
	Faktor eksternal yang membentuk pandangan pernikahan
	Tantangan ketika membayangkan pernikahan tanpa ayah
<b>Harapan pernikahan</b>	Harapan subjek terhadap kehidupan pernikahan
	Persiapan yang diperlukan sebelum pernikahan
	Kriteria pasangan subjek
	Pengaruh pengalaman subjek terhadap pemilihan pasangan
<b>Penilaian pernikahan</b>	Hal positif dari pernikahan
	Hal negatif dari pernikahan
	Pelajaran hidup dari kehilangan ayah
	Pandangan subjek tentang masa depan

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menghasilkan lima tema superordinat yaitu hubungan subjek dengan ayah sebelum meninggal, dampak kehilangan ayah bagi subjek, pengetahuan pernikahan, harapan pernikahan, dan penilaian pernikahan. Tema-tema tersebut saling berkaitan dalam menunjukkan pengamalan subjektif partisipan ketika kehilangan ayah yang membentuk cara partisipan memahami hubungan interpersonal, persepsi pernikahan, dan harapan mengenai pernikahan kelak.

### **Tema 1: Hubungan subjek dengan ayah sebelum meninggal**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap partisipan memiliki hubungan yang berbeda dengan ayahnya sebelum meninggal karena latar belakang dan kondisi keluarga yang tidak sama. Meskipun demikian, ketiga partisipan memiliki kesamaan memandang ayah sebagai sosok pekerja keras dan tanggung jawab meskipun kedekatan yang terjalin tidak selalu optimal akibat keterbatasan waktu, kondisi kesehatan, maupun situasi kehilangan sejak awal.

#### **Subtema 1: Kedekatan subjek dengan ayah**

Kedekatan partisipan dengan ayah sebelum meninggal menunjukkan pengalaman yang berbeda setiap individu. Perbedaan intensitas interaksi, kondisi ayah, serta pengalaman kehilangan sejak dini mempengaruhi bentuk kedekatan emosional yang dirasakan partisipan terhadap ayahnya.

“jadi kalau hubungan itu gak terlalu yang deket banget sih, cuman ya kadang ngobrol tapi juga jarang terus habis itu kan waktu itu itu kan papa juga sering kerja yaa kayak keluar kota jadi juga jarang interaksi” (DRA.W.17-25).

“Eee hubungan saya sama ayah saya itu deket tapi yang gak sedeket itu karena ayah saya juga ketika saya lahir mungkin, karena kan ayah saya sakit-sakitan nah ketika saya ada itu ayah saya itu kayak udah sakit gitu jadi kayak peran beliau kepada saya itu ya kayak yang yaudah ayah saya kerja habis itu sama sakit-sakitan jadi gak ada waktu buat saya” (DLF.W.12-20).

“jadi kalo misalkan aku pulang bisanya aku mampir ke makamnya” (MOHM.W.1354-1356).

### **Subtema 2: Pandangan subjek terhadap ayah**

Ketiga partisipan memandang ayah sebagai sosok yang memiliki karakter positif, seperti pekerja keras, bertanggung jawab, dan baik.

“aku ngeliat dari ayah ee papaku sendiri itu kan orangnya bertanggung jawab gitu ya, beliau itu sangat bekerja keras meskipun lagi sakit itu ee tetap cari nafkah buat keluarganya” (DRA.W.331-335).

“ayah saya emang pekerja keras dan itu pengen saya dapatkan ke laki-laki lain” (DLF.W.193-195).

“aku tuh banyak denger dari orang-orang kenalannya papaku itu, [...] salah satu yang aku dapatkan itu dia itu orang yang ramah, orang yang baik, pekerja keras” (MOHM.W.1404-1418).

### **Tema 2: Dampak kehilangan ayah bagi subjek**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki respons yang berbeda dalam menghadapi kepergian ayah. Perubahan yang dialami dan waktu yang dibutuhkan untuk berdamai dengan kehilangan juga tidak sama. Meskipun demikian, ketiga partisipan menunjukkan kesamaan tujuan dalam proses penerimaan yaitu berupaya untuk menyesuaikan diri dan melanjutkan kehidupan secara lebih realistis. Selain itu, ketiga partisipan juga memiliki figur pengganti ayah dalam kehidupan mereka.

### **Subtema 1: Respon emosional terhadap kepergian ayah**

Setiap partisipan menunjukkan respon emosional yang berbeda terhadap kepergian ayah. Hal ini dipengaruhi oleh kesiapan diri, usia saat kehilangan, dan proses penerimaan yang dialami masing-masing individu.

“aku udah mempersiapkan diri sih sebelumnya kayak oh kalau misalnya papa gak ada yaudah gak apa aku ikhlas gitu.. jadi waktu papa itu gak ada dalam hati itu yaudah aku ikhlas banget” (DRA.W.50-55).

“lebih kayak gak ada ayah saya ya karena tadi saya gak begitu dekat dan saya ditinggalnya waktu saya kecil jadi belum merasakan kayak yang kehilangan banget” (DLF.W.50-54).

“aku awalnya memang tidak bisa menerima waktu aku masih kayak mungkin masih aku kecil, masih sering journaling, masih sering cerita kan kangen sama papaku, tapi sekarang aku sudah berdamai” (MOHM.W.1344-1349).

### **Subtema 2: Efek kepergian ayah terhadap subjek**

Kepergian ayah memberikan dampak psikologis dan emosional yang berbeda pada setiap partisipan. Dampak tersebut terlihat dari perubahan cara mengekspresikan emosi, kecenderungan memendam perasaan, dan terbentuknya sikap lebih berhati-hati dalam memandang hubungan romantis.

“kalo dari kecil itu aku sebenere *orange jahil* ya, terus banyak ngomong, ceriwis, tapi setelah ditinggal ayah itu aku jadi lebih pendiem dan tertutup” (DRA.W.217-220).

“saya ke orang-orang itu saya gak apa apa gitu kayak saya itu gak kehilangan banget loh tapi kan sebenarnya saya itu ada rasa kehilangan gitu dan saya itu ada rasa yang sedihnya itu yang sedih banget tapi saya itu gak bisa cerita ke orang lain gitu” (DLF.W.67-73).

“jadinya mungkin lebih efeknya tuh gini sih aku jadi lebih selektif dan juga takut mungkin ya memulai hubungan karena menurutku apa sih namanya kayak ideal,

hubungan ideal yang aku harapkan itu aku bukan gak tau ya tapi lebih ke belum jelas ke aku jadi aku masih meraba-raba gitu sih” (MOHM.W.398-405).

### **Subtema 3: Cara mengekspresikan kehilangan**

Masing-masing partisipan menunjukkan cara yang berbeda lama mengekspresikan kehilangan. Cara tersebut dilakukan baik melalui upaya mempertahankan kedekatan emosional maupun memperdalam proses penerimaan.

“Eee kalo saya sendiri itu yang pertama itu cara saya menghilangkan rasa kehilangan tadi itu ya kayak saya itu selalu dateng ke makam ayah saya gitu” (DLF.W.59-62).

“tapi kalo sekarang ya udah lebih kayak ya udah emang udah jalannya kayak lebih ini. Kalo untuk sekarang si paling memprosesnya dengan cara emm yaa kalo emang ya sedih aja, kalo emang teringat [...]” (MOHM.W.69-74).

### **Subtema 4: Figur pengganti ayah**

Ketiga partisipan memiliki figur pengganti ayah dalam kehidupan mereka. Figur pengganti ayah berasal dari anggota keluarga partisipan juga.

“kayaknya gak begitu ada pengaruh sih dari kayak sodara cowok soalnya aku juga gak begitu dekat kan sama yang kakak kakakku cowok gitu.. terus habis itu ya paling dari cuman dari ibu gitu ya” (DRA.W.110-115).

“kakak saya itu kayak jadi ayah saya gitu ee kakak saya yang cowok yang nomer dua itu kayak dia itu berusaha banget jadikan pengganti ayah gitu jadi” (DLF.46-49).

“dari kakekku sendiri itu, emm menurut aku mirip dengan kakek pada umumnya sama kakek yang lain ya maksudnya. Dia itu selalu mengiyakan apa yang kita cucunya mau gitu” (MOHM.W.242-243).

“Eh sama satu lagi ya, kakakku ya, kalo kakaku ini sebenarnya aku baru melihat itu waktu kita udah lumayan gede ya” (MOHM.W.332-334).

“sebenarnya ada orang lain yang maksudnya kayak pacaran gitu lah sama mamaku ya, dekat sama mamaku” (MOHM.W.229-231).

### **Tema 3: Pengetahuan pernikahan**

Gambaran persepsi pernikahan pada partisipan dalam penelitian ini dijabarkan berdasarkan aspek persepsi pernikahan menurut Acocella dan Calhoun (1995), yaitu aspek pengetahuan, harapan, dan penilaian. Ketiga aspek tersebut dijadikan acuan untuk mendeskripsikan gambaran persepsi pernikahan pada partisipan. Aspek pertama adalah pengetahuan pernikahan. Pengetahuan terhadap pernikahan menggambarkan cara partisipan dalam memaknai konsep pernikahan berdasarkan pengalaman yang dimiliki dan pemikiran pribadinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan memahami pernikahan sebagai keputusan penting yang menuntut kesiapan dan komitmen jangka panjang. Ketiga partisipan memiliki kesamaan dalam menyadari ketiadaan ayah yang dapat menjadi tantangan dalam prosesi pernikahan dan aspek emosional dalam pernikahan.

### **Subtema 1: Pandangan subjek mengenai pernikahan**

Ketiga partisipan memandang pernikahan sebagai fase kehidupan yang penting dan membutuhkan kesiapan yang matang. Seluruh partisipan menekankan aspek komitmen, tanggung jawab, dan kesiapan emosional dalam memaknai pernikahan.

“Kalau pernikahan buatku itu kan hal yang krusial banget gitu ya buat hidup” (DRA.W.125-126).

“Menurut saya pernikahan adalah hal yang hmm susah ya saya jelaskan kayak itu adalah sebuah kehidupan yang susah gitu kayak ya bener ya menikah itu ada enaknyanya ada nggaknyanya tapi kan tanggung jawab besar” (DLF.W.159-164).

“soal pernikahan itu tentang kesiapan segala hal sih menurutku terutama emosional” (MOHM.W.474-476).

### **Subtema 2: Tujuan pernikahan bagi subjek**

Ketiga partisipan memaknai pernikahan sebagai bentuk komitmen jangka panjang yang berorientasi pada keberadaan pasangan hidup dan keberlangsungan kehidupan bersama di masa depan.

“nikah itu buatku penting soalnya apa ya karena gak selamanya kan kita selalu hidup itu kayak sama orang tua sama saudara jelas mereka kan punya kehidupan masing-masing gitu ya selanjutnya, nikah ini aku mencari teman hidup" (DRA.W.140-147).

“menurut pandangan saya tujuan menikah itu kayak yaudah kita berkomitmen terus untuk hidup yang eee iya yang bahagia” (DLF.W.173-175).

“menurutku kayak ya itu sih proses pencarian orang yang tepat, bukan hanya mencari orang yang tepat tapi kita juga menjadi orang yang tepat buat orang yang nanti akan bersama dengan kita supaya kita” (MOHM.W.583-588).

### **Subtema 3: Faktor internal yang membentuk pandangan pernikahan**

Dorongan yang berkaitan dengan kesiapan pribadi dan kesiapan emosional merupakan faktor internal dan sebagai dasar penting sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

“Kalau bagiku sendiri.. kalo faktor yang mendorong aku buat aku nikah itu karena kemauanku sendiri untuk itu tadi apa hidup sama pasangan terus meneruskan keturunan” (DRA.W.157-161).

“Oh okey yang membentuk aku pandangan untuk menikah, emm iya kalo faktor emosional mungkin ada ya, ada sih karena kayaknya aku merasa aku tuh justru cenderung orangnya cenderung emosional ya” (MOHM.W.617-622).

### **Subtema 4: Faktor eksternal yang membentuk pandangan pernikahan**

Partisipan menyadari faktor lingkungan sosial dan media sosial turut mempengaruhi pembentukan pandangan terhadap pernikahan. Paparan dari pengalaman di sekitar dan konten media sosial berperan dalam membentuk cara pandang dan pertimbangan terkait pernikahan.

“faktor eksternal itu karena dilihat di lingkungan sekitar ya terus juga dari media sosial bahwa pernikahan itu kan biasanya mereka itu kayak membagikan cerita tentang pernikahan mereka itu dan aku menemukannya itu positif” (DRA.W.166-172).

“aku banyak tuh liat juga di FYP meskipun ya nih aku bilang sosmed tuh ngaruh banget sih sebenarnya” (MOHM.W.477-479).

### **Subtema 5: Tantangan ketika membayangkan pernikahan tanpa ayah**

Ketiga partisipan menyatakan tantangan ketika membayangkan pernikahan tanpa kehadiran ayah berkaitan dengan tidak hadirnya dalam prosesi pernikahan sebagai wali nikah maupun pendamping menuju altar dan makna emosional dari peran tersebut.

“tantangan terbesarnya itu mungkin ya kan karena di islam itu ada wali gitu ya, karena memang sih sekarang udah lebih mudah kayak dari saudara sendiri, dari wali hakim tapi kalau buat aku pribadi pasti jelas kurang lah ya kalau tanpa kehadiran ayah” (DRA.W.185-191).

“tantangannya itu pasti berat banget gak sih kayak orang tua ayah saya kan sebenarnya kalo saya menikah gambaran saya kan ijab qobulnya kan yah" (DLF.W.199-202).

“pernikahan di budayaku ya biasanya itu tuh biasanya kayak ayahnya bakal jalan gandeng anaknya gitu loh sampe altar gitu, nah itu aku juga pengen, berarti aku gak bisa kayak gitu" (MOHM.W.860-865).

#### **Tema 4: Harapan pernikahan**

Harapan pernikahan merujuk pada harapan partisipan terhadap pernikahan di kemudian hari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki harapan pernikahan yang berfokus pada keharmonisan dan keterlibatan emosional dalam keluarga. Selain itu, ketiga partisipan memiliki kesamaan dalam hal menekankan pentingnya kesiapan sebelum menikah, terutama kesiapan mental dan emosional.

##### **Subtema 1: Harapan subjek terhadap kehidupan pernikahan**

Ketiga partisipan memiliki harapan yang serupa terhadap kehidupan pernikahan yang harmonis dan saling memahami dengan pasangan. Selain itu juga menekankan pentingnya kebersamaan, keseimbangan peran, dan terciptanya kebahagiaan lahir dan batin dalam kehidupan rumah tangga.

“aku pengennya itu kayak pernikahan yang nikah itu kan bukan siapa yang paling bener atau yang salah tapi gimana kita bisa saling membersamai dan saling melengkapi kurang lebihnya gitu.. eee kayak pembagian tugas domestik” (DRA.W.239-244).

“Aku ingin pernikahan yang gak berisik, aku ingin pernikahan yang bahagia, aku ingin pernikahan yang mengerti satu sama lain, menerima satu sama lain, dan aku ingin pernikahan itu bahagia secara semua dah lahir dan batinnya” (DLF.W.215-220).

“Hm kehidupan pernikahan ya kalo dibilang gitu mah, harmonis lah sih sebenarnya” (MOHM.W.920-922).

##### **Subtema 2: Persiapan yang diperlukan sebelum pernikahan**

Ketiga partisipan menekankan kesiapan emosional dan mental sebagai aspek utama sebelum memasuki pernikahan. Kesiapan tersebut dipahami sebagai kemampuan menerima perubahan peran, berdamai dengan pengalaman masa lalu, dan mempersiapkan diri secara psikologis agar dapat menjalani hubungan pernikahan secara sehat dan bertanggung jawab.

“kalo yang pertama sih tentu emosional ya secara kan nikah itu kita punya peralihan gitu ya kehidupan yang sebelumnya sendiri sekarang jadi berdua tentu ada banyak perbedaan juga dan kita harus bener-bener tau bisa gak kita menoleransi perbedaan itu ke pasangan jadi yang pertama aku pengen tau secara emosional ku sendiri aku siap untuk jadi istri, jadi ibu rumah tangga, jadi ibu yang juga bekerja” (DRA.W.265-275).

“Menurut saya yang pertama sendiri itu mental, habis itu harus udah berdamai dengan dirinya sendiri kayak contohnya saya kan saya, saya kan belum berdamai dengan diriku, kayak contohnya kehilangan ayah saya, nah itu saya gak bisa ee saya menikah karena dengan begitu kan kayak saya harus menuntut cowok saya” (DLF.W.224-231).

“Habis itu kesiapan mental, aku juga baru-baru ini tuh kayak ada ini loh psikolog pernikahan gitu kan jadi kayak orang-orang yang mau menikah itu biasanya mereka ke psikolog pernikahan” (MOHM.W.974-979).

##### **Subtema 3: Kriteria pasangan subjek**

Ketiga partisipan memiliki kriteria pasangan yang menekankan kesesuaian, penerimaan, dan hubungan yang saling timbal balik. Masing-masing partisipan juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan yang diharapkan berangkat dari upaya penerimaan diri, keluarga, dan kemampuan pasangan dalam memahami kondisi emosional.

“aku ngerasa kalo kan ada ya kata jodoh cerminan jiwa nah aku dari pertama sih pengennya kayak memperbaiki diriku sendiri kan karena apa yang kamu mau itu yang kamu tawarkan gitu” (DRA.W.308-312).

“Kriterianya yang menerima keluarga saya yang pertama, yang pertama ibu saya, hmm terus menerima semua kekurangan saya” (DLF.W.236-239).

“aku lebih ke jadinya itu mikir suami yang ideal itu adalah yang bisa memahami emosiku, jadi kayak tapi aku juga ya maksudnya aku gak pengen satu arah gitu loh, menurutku itu gak baik ya karena ya namanya hubungan kan, dua arah dong maksudnya saling lah” (MOHM.W.643-649).

#### **Subtema 4: Pengaruh pengalaman subjek terhadap pemilihan pasangan**

Pengalaman partisipan juga terbentuk dari dinamika pernikahan dan perceraian di lingkungan keluarga besar. Hal tersebut membuat partisipan lebih selektif dalam memilih pasangan dan lebih berhati-hati dalam menjalani hubungan.

“Oh iya kalo dari keluargaku sendiri si, apa ya ee ini dari keluarga besarku ya ada beberapa saudaraku yang sudah menikah tapi cerai nah itu saya harus milih selektif kalo emang bener-bener aku gak suka sama orang itu aku ga mau maksakan” (DLF.250-255).  
“cuma mungkin pengalaman itu dari keluargaku yang lain, kan aku punya sepupu sepupu, papaku punya adik, mamaku, bibi ya tante, yang mereka juga hidup dengan suami atau istrinya, salah satu apa ya adiknya papaku, pamanku itu bercerai juga” (MOHM.W.1100-1106).

#### **Tema 5: Penilaian pernikahan**

Penilaian pernikahan merujuk pada cara partisipan dalam mengevaluasi pengalaman atau peristiwa yang telah dialami dalam kehidupannya yang berkaitan dengan harapan pernikahan yang diinginkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga partisipan menilai pernikahan sebagai hubungan yang dapat memberikan dukungan, kebersamaan, dan ruang untuk bertumbuh dengan pasangan. Selain itu, ketiga partisipan juga menyadari adanya potensi konflik dalam pernikahan yang dapat menimbulkan dampak emosional.

#### **Subtema 1: Hal positif dari pernikahan**

Ketiga partisipan memaknai pernikahan sebagai proses kebersamaan yang melibatkan dukungan emosional, pembelajaran bersama, dan pengembangan diri dalam hubungan. Pernikahan dipandang tidak hanya sebagai tujuan, tetapi juga sebagai proses yang menuntut saling pengertian, kesabaran dan keterlibatan emosional antara pasangan.

“hal positif yang pasti kan kita dapet pasangan ya, kita bisa dapet temen hidup, kita gak kesepian, terus kalo di masa tua itu kita ada temen juga terus jadi punya keturunan, apa-apa yang dulu sendiri jadi eee ada yang membantu, ada yang membersamai, dan aku ngerasa pastinya nanti punya sandaran gitu” (DRA.W.354-361).

“kita bisa belajar bareng-bareng sama orang baru terus kita bisa bahagia, terus kita bisa jalan-jalan kemana sama lawan pasangan, lawan jenis gitu-gitu sih” (DLF.W.271-275).

“terus hal positif lainnya ya pasti jadi belajar tentang banyak hal, tentang emosi, tentang pemikiran, tentang sabar, tentang gimana kita tuh saling membutuhkan satu sama lain, bukan berarti ada yang lebih tinggi atau lebih rendah tapi lebih kayak saling memahami kayak gitu” (MOHM.W.1199-1205).

#### **Subtema 2: Hal negatif dari pernikahan**

Ketiga partisipan memandang bahwa pernikahan memiliki potensi tantangan berupa konflik yang muncul dari perbedaan pendapat, kurangnya komunikasi, dan masalah serius seperti perselingkuhan dan kekerasan.

“nah mungkin hal negatifnya itu kalo misal kayak kita ada yang gak sesuai eee gak sesuai perspektif apa ya gak sesuai keinginan atau gak sesuai pendapat mungkin kan bisa menimbulkan konflik” (DRA.W.367-371).

“hal negatif dari pernikahan menurut saya itu perselingkuhan, kekerasan, sama jarangnyanya komunikasi itu aja sih, itu jelek banget menurutku, nggak banget di pernikahan” (DLF.W.289-293).

“Iya hal negatifnya mungkin hm kita bisa jadi ada konflik yang menyebabkan sakit hati, menyebabkan luka lain untuk anak maupun untuk orang tua” (MOHM.W.158-1261).

### **Subtema 3: Pelajaran hidup dari kehilangan ayah**

Ketiga partisipan memaknai pengalaman kehilangan ayah sebagai proses pembelajaran yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan diri. Pengalaman tersebut membentuk kedewasaan dan kemandirian.

“pelajarannya itu banyak sih kak kalo kehilangan itu bisa menjadi eee menjadi sebuah tahapan dalam kita menuju proses kedewasaan gitu” (DRA.W.396-399).

“Menurutku pelajaran terbesar itu aku menjadi orang yang mandiri” (DLF.W.296-297).

“apa rencana tuhan tuh tidak selalu sejalan dengan yang kita mau dan itu gapapa karena memang ada ibaratnya cerita lain lah dibalik rencana itu” (MOHM.W.1341-1344).

### **Subtema 4: Pandangan subjek tentang masa depan**

Pandangan terhadap masa depan setelah kehilangan ayah menunjukkan variasi yang berbeda. Secara umum, pengalaman tersebut mempengaruhi cara individu memaknai masa depan sesuai dengan proses adaptasi masing-masing.

“meskipun udah papaku udah meninggal ya aku tetep optimis ya buat masa depan karena aku percaya setiap kesulitan yang kita hadapi tuhan pasti nyimpen hadiah, nyimpen rencana, hal-hal yang gak kita sangka, sesuatu yang baik bakal dateng gitu kak” (DRA.W.423-429).

“Haduh itu hal yang sulit banget, sulit banget, kayak apa ya sedih banget sih ngerasanya, hmm apa ya gak bisa saya jelasin karena aku ngerasa akhir-akhir ini kehilangan ayah itu berdampak banget loh” (DLF.W.326-330).

“menurutku ya mungkin kehidupan akan berjalan sama seperti biasanya, seperti aku sekarang, ya karena gak ada yang berubah juga, dan apa ya akan ketemu orang baru juga, mungkin bisa jadi orang-orang yang bisa mengingatkan aku akan papaku” (MOHM.W.1511-1517).

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pernikahan pada perempuan yang kehilangan peran ayah tidak terlepas dari latar belakang perkembangan individu dan pengalaman peristiwa yang dialami. Ketiga partisipan berada pada tahap perkembangan dewasa awal sehingga masih berada dalam fase eksplorasi identitas dan perencanaan masa depan. Pada tahap ini, individu umumnya masih mengeksplorasi berbagai kemungkinan kehidupan sebelum membuat komitmen jangka panjang seperti pernikahan (Arnett, 2014). Usia saat kehilangan ayah juga mempengaruhi cara individu memaknai hubungan interpersonal dan pernikahan. Individu yang masih merasakan kehadiran ayah cenderung memiliki penerimaan yang lebih adaptif terhadap pengalaman kehilangan dan menunjukkan pandangan yang lebih positif terhadap hubungan interpersonal. Semakin dini kehilangan terjadi, maka semakin besar potensi keterbatasan pengalaman kelekatan yang dapat mempengaruhi pembentukan kepercayaan dalam hubungan. Pengalaman hubungan awal dengan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan emosional dan pola hubungan interpersonal pada masa dewasa (Santrock, 2024). Sebaliknya, individu yang kehilangan ayah pada usia sangat dini dan tidak memiliki pengalaman interaksi yang signifikan cenderung menghadapi tantangan dalam membangun kepercayaan dan kedekatan emosional dalam hubungan.

Kondisi ini sejalan dengan *attachment theory* yang menjelaskan bahwa pengalaman kelekatan awal dengan pengasuh berperan penting dalam membentuk pola hubungan intim di masa dewasa (Mikulincer & Shaver, 2016). Dalam konteks *attachment theory*, pengalaman kehilangan ayah tidak

hanya dimaknai sebagai kehilangan figur penting, tetapi juga sebagai pengalaman yang mempengaruhi pola kelekatan (*attachment style*). Menurut Bowlby (1982), kualitas hubungan awal dengan pengasuh utama membentuk *internal working model* yang menjadi dasar individu memandang diri sendiri dan orang lain, termasuk dalam hubungan intim di masa dewasa.

Keberadaan figur pengganti ayah juga menjadi faktor penting dalam membantu individu beradaptasi setelah kehilangan ayah. Ketiadaan ayah secara fisik dapat digantikan oleh keberadaan figur lain seperti ibu, saudara, kakek, atau kerabat dekat yang memberikan dukungan emosional. Keberadaan figur pengganti tersebut dapat membantu individu untuk memenuhi rasa aman serta mengurangi dampak emosional dari kehilangan ayah (Sylvia, 2025). Individu yang memiliki lebih dari satu figur pengganti cenderung memperoleh dukungan emosional dan sosial yang lebih beragam sehingga proses penyesuaian diri dapat berlangsung adaptif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang dkk. (2022) menyatakan bahwa kualitas dukungan caregiver dalam konteks keluarga dapat berperan sebagai faktor protektif dalam membantu penyesuaian psikologis anak dan mengurangi resiko dampak emosional jangka panjang.

Perempuan yang kehilangan peran ayah cenderung memandang pernikahan sebagai keputusan hidup yang serius dan membutuhkan kesiapan yang matang. Pernikahan dimaknai sebagai keputusan hidup yang krusial yang menuntut kematangan emosional, kesiapan finansial, dan kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab secara berkelanjutan. Kehilangan ayah turut membentuk kesadaran akan pentingnya memilih pasangan dalam merencanakan kehidupan rumah tangga sehingga muncul kecenderungan untuk lebih selektif dan berhati-hati dalam membangun hubungan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia dkk. (2025) menyatakan bahwa persepsi pernikahan pada perempuan yang kehilangan peran ayah cenderung terbentuk secara lebih serius, selektif, dan berhati-hati karena pengalamannya mempengaruhi perkembangan emosional dan pandangan terhadap stabilitas hubungan dan kehidupan jangka panjang.

Pembentukan persepsi pernikahan tidak hanya berasal dari pengalaman personal, tetapi juga dipengaruhi oleh proses sosial seperti observasi lingkungan dan paparan media sosial. Pemahaman tersebut dapat memperkaya dan menguatkan standar dan ekspektasi terhadap kualitas hubungan. Dengan demikian, persepsi pernikahan merupakan hasil interaksi antara pengalaman internal dan konstruksi sosial yang diterima individu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliya dkk. (2025) menyatakan bahwa persepsi pernikahan pada perempuan yang mengalami *fatherless* karena perceraian dapat dipengaruhi oleh faktor internal, pemaknaan masa lalu, dan eksternal seperti paparan media sosial. Pengaruh lingkungan sosial dan media massa secara signifikan mempengaruhi pemahaman perempuan tentang kesiapan pernikahan (Suwarnoputri dkk., 2024).

Perempuan yang kehilangan ayah cenderung berhati-hati dalam memilih pasangan dan menuju kehidupan pernikahan untuk mencegah terulangnya ketidakstabilan keluarga yang pernah dialami masa lalu. Selain itu, perempuan yang kehilangan peran ayah juga menekankan persiapan diri sebelum berkomitmen jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan konsep *marital readiness* yang dikemukakan oleh Carroll dkk. (2009) menyatakan bahwa kesiapan menikah melibatkan kemampuan individu untuk membuat keputusan yang matang terkait pernikahan termasuk komitmen jangka panjang dan memilih pasangan yang tepat berdasarkan kesiapan emosional dan psikologis.

Perempuan yang kehilangan peran ayah memiliki harapan akan keterlibatan aktif pasangan di masa depan dalam pengasuhan anak. Hal ini dipandang sebagai upaya strategis untuk mencegah terulangnya pengalaman kehilangan figur ayah dalam generasi berikutnya. Keterlibatan aktif suami tidak hanya diartikan sebagai kehadiran fisik tetapi juga dalam pemenuhan dukungan emosional, pengambilan keputusan bersama, dan keterlibatan aktif dalam pengasuhan anak. Dengan demikian, perempuan yang kehilangan peran ayah berusaha membangun keluarga yang lebih stabil, harmonis, dan responsif terhadap kebutuhan emosional anggota keluarga. Sejalan dengan penelitian Husna dan Adri (2025) menunjukkan bahwa individu yang mengalami ketidakhadiran peran ayah mengatasi dampak dari kehilangan peran ayah dengan menerima pengalaman yang terjadi, membangun hubungan yang suportif, dan merencanakan masa depan agar generasi selanjutnya tidak mengalami peristiwa yang serupa.

Pengalaman kehilangan ayah memiliki peran penting dalam membentuk harapan pernikahan perempuan. Harapan pernikahan berorientasi pada keamanan emosional, keberadaan figur ayah dalam keluarga, dan komitmen terhadap pola pengasuhan yang lebih responsif di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Muhlisin dan Umardani (2025) menyatakan bahwa ketiadaan figur ayah mempengaruhi

persepsi anak perempuan mengenai peran suami, sehingga individu memerlukan waktu lebih lama untuk membangun kepercayaan dan kesiapan dalam hubungan serius.

Perempuan yang kehilangan peran ayah cenderung menilai pernikahan sebagai sarana memperoleh dukungan emosional, membangun kebersamaan, dan sebagai tempat untuk bertumbuh bersama pasangan. Penilaian ini tidak terlepas dari pengalaman kehilangan ayah yang membentuk kesadaran akan pentingnya kehadiran pasangan sebagai figur pendukung emosional serta sarana belajar bersama dalam menghadapi kehidupan rumah tangga. Pengalaman kehilangan ayah juga mempengaruhi cara perempuan membangun hubungan interpersonal, termasuk cara menilai diri, pasangan, dan keluarga di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Husna dan Adri (2025) menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* mempengaruhi pola hubungan interpersonal serta cara individu memandang diri sendiri, menjalin hubungan dengan orang lain, serta menyusun makna tentang keluarga dan pernikahan. Selain itu, setiap individu menyadari adanya konflik dan tantangan dalam pernikahan, seperti perbedaan pendapat, kekerasan, perselingkuhan, kurangnya komunikasi, dan beban finansial yang dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibhas dkk. (2024) menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* memiliki persepsi yang kompleks terhadap pernikahan dan melihat pernikahan tidak hanya sebagai hal positif tetapi juga menyadari potensi resiko konflik dan tantangan dalam hubungan masa depan.

Pandangan terhadap masa depan pada perempuan yang kehilangan ayah menunjukkan variasi yang berbeda tergantung pada bagaimana pengalaman kehilangan tersebut diproses secara emosional. Perempuan yang optimis terhadap pernikahan menaruh harapan pada kemampuan membangun keluarga yang harmonis. Optimisme ini umumnya dipengaruhi oleh tingkat kematangan emosional, adanya figur pengganti yang memberikan dukungan, serta kemampuan untuk menerima pengalaman dan belajar dari pengalaman masa lalu. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rahmasari (2024) menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian tetap menunjukkan optimisme terhadap pernikahan. Terdapat harapan positif terhadap masa depan pernikahan termasuk menunjukkan adanya keyakinan dalam kehidupan keluarga masa depan meskipun tanpa figur ayah.

Perempuan yang masih merasakan dampak psikologis dari kehilangan ayah menunjukkan pandangan masa depan yang lebih berhati-hati dan cenderung cemas. Ketidakmampuan untuk sepenuhnya mengatasi perasaan kehilangan dapat menimbulkan ketidakamanan emosional, kesulitan membayangkan kehidupan pernikahan yang stabil, dan kekhawatiran terhadap komitmen dan hubungan interpersonal. Dalam *attachment theory*, kehilangan figur pengasuh utama dapat menimbulkan kelekatan yang tidak aman sehingga mengakibatkan individu cenderung mengalami kesulitan mengelola emosi, merasa cemas terhadap hubungan, dan sulit membayangkan masa depan yang stabil (Bowlby, 1982). Penelitian yang dilakukan oleh Junaidin dkk. (2023) menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal yang *fatherless* mengalami kecemasan terhadap pernikahan, termasuk kekhawatiran emosional. Ketidakamanan tersebut mempengaruhi individu dalam membayangkan masa depan pernikahan dan kemampuan menghadapi komitmen.

Pengalaman *fatherless* juga menjadi titik awal individu untuk membangun makna baru terhadap kehidupan. Proses ini terlihat dari kemampuan individu dalam memaknai kehilangan sebagai pembelajaran yang mendorong munculnya kedewasaan emosional, kemandirian, dan penerimaan terhadap realitas hidup yang tidak selalu sesuai dengan harapan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rahmasari (2024) menunjukkan bahwa individu dengan pengalaman *fatherless* tetap memiliki harapan positif terhadap masa depan dan mampu membangun pandangan pernikahan yang adaptif.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa kehilangan ayah, khususnya akibat kematian berperan dalam membentuk cara individu memaknai hubungan, kepercayaan, dan komitmen dalam kehidupan dewasa. Pengalaman tersebut berkaitan dengan pembentukan pola kelekatan yang mempengaruhi kesiapan individu dalam menjalani hubungan interpersonal yang lebih intim. Keterlibatan ayah berkontribusi dalam pembentukan *secure attachment* yang menjadi dasar penting dalam membangun hubungan yang sehat, sementara ketidakhadiran ayah berkaitan dengan terbentuknya *insecure attachment* yang berdampak pada dinamika hubungan romantis di masa depan (Mikulincer & Shaver, 2016). Ketidakhadiran ayah dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat (Kasdim & Budiarto, 2024).

Di sisi lain, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberadaan dukungan dari lingkungan terdekat berperan penting dalam membantu individu beradaptasi dengan peristiwa kehilangan. Keberadaan faktor pelindung seperti hubungan emosional yang kuat dengan ibu, dukungan dari keluarga, dan dukungan dari komunitas secara signifikan dapat membantu mengurangi resiko dan memperkuat ketahanan individu (Juniati, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri tidak hanya ditentukan oleh pengalaman kehilangan itu sendiri tapi juga berdasarkan kualitas relasi yang dimiliki individu setelah peristiwa kehilangan tersebut. Peristiwa kehilangan ayah juga berkontribusi pada cara individu menjalani hubungan di kehidupan dewasa. Oleh karena itu, perlu dilakukannya konseling maupun intervensi dukungan dari komunitas untuk membantu individu mengembangkan kemandirian dan hubungan sosial yang sehat (Febriani & Iswinarti, 2025).

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kedekatan dengan ayah dan dukungan sosial yang diperoleh setelah kehilangan berperan dalam membentuk pandangan terhadap hubungan interpersonal dan pernikahan. Namun persepsi pernikahan pada perempuan dewasa awal yang kehilangan peran ayah tidak hanya terbentuk berdasarkan peristiwa kehilangan ayah saja. Persepsi pernikahan juga terbentuk dari pengalaman masa lalu, cara individu mengelola duka, dan keberadaan figur pengganti yang memberikan dukungan emosional dan sebagai teladan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan ayah membentuk persepsi pernikahan berbeda. Pengalaman kedekatan dengan ayah dan dukungan sosial yang diperoleh setelah kehilangan berperan dalam membentuk pandangan terhadap hubungan dan pernikahan pada masa dewasa awal.

## Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal. Bagi partisipan diharapkan dapat terus mengembangkan kesiapan diri dan membangun harapan yang sehat terhadap pernikahan di masa depan. Partisipan juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan mampu meningkatkan kemampuan mengelola emosi, membangun komunikasi yang terbuka dalam mengekspresikan diri, dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan. Bagi keluarga, disarankan untuk memberikan pendampingan emosional, menjadi figur pengganti, dan menyediakan ruang aman bagi anak perempuan untuk mengekspresikan perasaan sehingga anak perempuan merasa didukung dan lebih siap membangun hubungan di masa depan. Sementara bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas durasi wawancara agar pengalaman dan persepsi dapat digali lebih mendalam. Selain itu, dapat melibatkan partisipan dengan rentang usia yang lebih beragam dan jumlah partisipan lebih luas agar dapat memperoleh variasi pengalaman yang lebih luas. Peneliti selanjutnya juga disarankan menggunakan pendekatan *attachment theory* untuk mendalami hubungan antara kehilangan figur ayah, keberadaan figur pengganti, dan persepsi pernikahan.

## Daftar Pustaka

- Acocella, J., & Calhoun, J. (1995). *Psychology of adjustment human relationship* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. UMM PRESS.
- Amaliya, N. L. I., Hari, C., & Kusumiati, N. R. Y. E. (2025). Antara Harapan dan Ketakutan: Persepsi Wanita Fatherless terhadap Pernikahan. *Media Bina Ilmiah*, 19(11), 6195–6212. <https://doi.org/10.33758/mbi.v19i11.1293>
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging Adulthood : the Winding Road from the Late Teens through the*

*Twenties*. Oxford University Press.

- Aulia, A. P., Santoso, M. B., & Apsari, N. C. (2025). Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Sebagai Implikasi Dari Fenomena Fatherless. *Share : Social Work Journal*, 14(2), 173–185. <https://doi.org/10.24198/share.v14i2.60567>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. (2024). *Angka pernikahan di Indonesia menurun dalam 10 tahun terakhir*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. <https://bandungkab.bps.go.id/id/news/2024/11/13/143/angka-pernikahan-di-indonesia-menurun-dalam-10-tahun-terakhir.html>
- Berlianti, R., & Suminar, D. R. (2025). Gambaran Hubungan Romantis Pada Perempuan Dewasa Awal yang Belum Menikah dengan Pengalaman Fatherless Akibat Perceraian. *Repository Universitas Airlangga*. <https://repository.unair.ac.id/136939/>
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss*. Basic Books.
- Carroll, J. S., Badger, S., Willoughby, B. J., Nelson, L. J., Madsen, S. D., & Barry, C. M. (2009). Ready or not? Criteria for marriage readiness among emerging adults. *Journal of Adolescent Research*, 24(3), 349–375. <https://doi.org/10.1177/0743558409334253>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Darmawati. (2023). Peran Ayah Dalam Aspek Perkembangan Emosional Dan Psikologi Anak. *Jurnal Adzkiya*, VII(I), 1–10. <https://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/adz>
- Dewi, S., None Dewi Sukmawati, & None Sri Mulyeni. (2025). Makna Kehilangan Ayah bagi Mahasiswa Studi Kualitatif Perbedaan Fatherless Akibat Perceraian dan Kematian. *Deleted Journal*, 3(3), 385–397. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i3.1422>
- Diana, P., & Agustina. (2023). Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan Fatherless. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720–731. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.181>
- Febriani, M., & Iswinarti. (2025). The Impact of Fatherlessness on Independence and Interpersonal Relationships in Early Adult Women: A Systematic Review. *Jurnal Psikologi*, 2(4), 13. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4382>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Wal ashri Publishing.
- Heijningen, C. J. M. Van, Berkel, S. R. Van, Langereis, I., Elzinga, B. M., & Alink, L. R. A. (2025). *Losing a parent during childhood : The impact on adult romantic relationships*. *August 2023*, 1–20. <https://doi.org/10.1111/famp.13060>
- Husna, W. A., & Adri, Z. (2025). Cinta Pertama Adalah Luka: Studi Fenomenologis pada Perempuan Fatherless. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 1623–1636. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2149>
- Ibhas, A. M., Akhmad, N. H. M., & Usman, N. R. (2024). Gambaran Persepsi Pernikahan pada Dewasa Awal yang Mengalami Ketiadaan Peran Figur Ayah. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, Vol.4, No.(1), 1–10.
- Jawapos.com. (2025). *Fatherless Jadi Pemicu Depresi, RSUD BDH Tangani 10–15 Kasus Setiap Bulan*. Jawapos.Com. [https://www.jawapos.com/surabaya-016173305/fatherless-jadi-pemicudepresirsud-bdh-tangani-1015-kasussetiap-bulan?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.jawapos.com/surabaya-016173305/fatherless-jadi-pemicudepresirsud-bdh-tangani-1015-kasussetiap-bulan?utm_source=chatgpt.com)
- Jayani, D. H. (2021). *2,67% Anak Tidak Tinggal Bersama Ayah dan Ibu Kandung*.

Katadata.Co.Id.

<https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/40e0e236e26b0d3/267-anak-tidak-tinggal-bersama-ayah-dan-ibu-kandung>

- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649–16658. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839>
- Kahija, Y. L. (2017). *Penelitian Fenomenologis*. PT Kasinius.
- Kasdim, R., & Budiarto, Y. (2024). Attachment style dalam hubungan romantis pada wanita emerging adulthood yang mengalami fatherlessness. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4).
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2016). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change*. The Guilford Press.
- Muhlisin, I., & Umardani, A. (2025). Ketahanan Keluarga Fatherless Dan Dampaknya Terhadap Kesiapan Anak Perempuan Menikah: Studi Kasus di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *Al-Hukkam: Journal of Islamic Family Law*, 5(2), 1-14. <https://doi.org/10.28918/al-hukkam.v5i2.13150>
- Nurwandri, A., Sitorus, A. K., Harjono Sitorus, B., Panjaitan, H., Rahma, M., Handayani, M., Nauli Siahaan, M., Damaiyanti, M., Sanda, N., Uci Nur Khomsyah Indriani, N., & Aulia Putri, Z. (2024). Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak: Perspektif dan Dampaknya Pada Perkembangan Anak di Desa Pondok Bungur, Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(3), 2024. <https://doi.org/10.51214/002024041125000>
- Putri, W. F. H., & Rahmasari, D. (2024). Optimisme Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Fatherless Akibat Perceraian Marital Optimism in Early Adult Women Who are Fatherless due to Divorce. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(01), 518–529. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11i1.61586>
- Rahmadhani, A., Kinantia, N., Aulia Ramadanti, S., Khoerunnisa, S., & Fakhruddin, A. (2024). Fatherless Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak dalam Kaca Mata Islam. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 128–146. <https://doi.org/10.58518/darajat.v7i2.3017>
- Rossall, C. A., & Arianti, R. (2025). The Silent Struggle: Early Paternal Loss and Its Influence on Adolescent Self-Esteem. *Journal of Psychological Perspective*, 7(2), 87–98. <https://doi.org/10.47679/jopp.7210552025>
- Santrock, J. W. (2024). *Life-Span Development, 19th Edition (John W. Santrock)* (19th ed.). McGraw-Hill US Higher Ed ISE.
- Sari, N. (2025). The Impact of the Loss of a Father's Role on a Daughter's Relationship Life. *Educational Psychology Journal*, 14(1), 1-11. <https://doi.org/10.15294/epj.v14i1.23585>
- Sasono, D. A. P., Pitoyo, D., & Ningrum, W. S. (2025). Dampak Fatherless Terhadap Perempuan Dewasa Awal: Studi Fenomenologi Tentang Kriteria Pasangan Hidup. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 8(1), 68–78. <https://doi.org/10.33627/es.v8i1.3327>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Suwarnoputri, A. R., Stevani, H., Putriviani, N. N., Nurjihan, N., Nahda, H., Setiawan, A., & Kautsar, S. K. (2024). Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsepkesiapan

- Pernikahan. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 1–21. <https://doi.org/10.22373/je.v10i1.22189>
- Sylvia, N. (2025). *Rethinking Fatherlessness : Gender , Parental Role Inequality , and Its Impacts on Children*. 7(December). <https://doi.org/10.29300/hawapsga>
- Van, S. F., Kalmijn, M., & Van, G. R. (2022). The long-term improvement in father–child relationships after divorce: Descriptive findings from the Netherlands. *Demographic Research*, 46, 441–452. <https://doi.org/10.4054/demres.2022.46.15>
- Wahyuni, S., Khumas, A., & Jafar, E. S. (2023). Persepsi Tentang Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(6), 1050–1066. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2380>
- World Health Organization. (2022). *Child and Adolescent Mental and Brain Health*. [www.who.int. https://www.who.int/activities/improving-the-mental-and-brain-health-of-children-and-adolescents](https://www.who.int/activities/improving-the-mental-and-brain-health-of-children-and-adolescents)
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Vol. 17). Kencana.
- Zhang, N., Sandler, I., Yun, J., Sharlene, T., & Erin, W. (2022). Caregivers ’ Self-Compassion and Bereaved Children ’ s Adjustment : Testing Caregivers ’ Mental Health and Parenting as Mediators. *Mindfulness*, 462–473. <https://doi.org/10.1007/s12671-021-01807-1>